

STRATEGI RELAWAN DEMOKRASI KABUPATEN MALANG DALAM SOSIALISASI POLITIK KEPADA PEMILIH PEMULA MENJELANG PILKADA JATIM TAHUN 2018

Asna'ul Ilmiyah

14040254067 (Prodi S1 PPKn, FISH, UNESA) asnaulilmiyah@gmail.com

Agus Satmoko Adi

0016087208 (Prodi S1 PPKn, FISH, UNESA) agussatmoko@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi Relawan Demokrasi Kabupaten Malang dalam proses sosialisasi politik kepada pemilih pemula menjelang Pilkada Jatim tahun 2018. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah Kasubag Teknis dan Hubmas Pemilu KPU Kabupaten Malang, Relawan Demokrasi segmen pemilih pemula, Relawan Demokrasi segmen pemilih muda serta beberapa peserta yang mengikuti kegiatan sosialisasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi sosialisasi politik oleh Relawan Demokrasi melalui tiga mekanisme yaitu imitasi, instruksi dan motivasi sesuai dengan teori sosialisasi politik Michael Rush dan Phillip Althoff. Sasaran sosialisasi yang dipilih oleh Relawan Demokrasi adalah siswa sekolah SMA/SMK sederajat dan anggota organisasi kepemudaan. Metode sosialisasi yang digunakan adalah metode tatap muka dengan teknik diskusi dan ceramah. Materi yang disampaikan mencakup tentang penyelenggaraan Pilkada meliputi tanggal pemilu, pengenalan pasangan calon dan himbauan kepada pemilih pemula untuk mencoblos. Materi tentang tahapan pemilihan meliputi kelengkapan untuk mencoblos, tahapan pemilihan dan cara mencoblos dengan benar. Media sosialisasi yang digunakan adalah *slide power point*, poster dan contoh surat suara. Kendala yang dihadapi pada saat proses sosialisasi dapat dikelompokkan menjadi dua yakni secara *internal* dan *eksternal*, meliputi kurangnya jumlah Relawan Demokrasi yang dalam proses sosialisasi, tidak adanya ruang publik di Kabupaten Malang yang menyebabkan ruang gerak terbatas dan kurangnya dana dalam pelaksanaan proses sosialisasi.

Kata Kunci: Relawan Demokrasi, sosialisasipolitik, Pemilih Pemula, Pilkada Jatim.

Abstract

This study aims to describe the strategies of Relawan Demokrasi in Malang regency in political socialization to beginner voters approaching east java election in 2018. This research uses descriptive qualitative method. The subject of this research are Kasubag Teknis and Hubmas Pemilu KPU Kabupaten Malang, Relawan Demokrasi beginner voter segments, Relawan Demokrasi young voters segment, and some socialization participants. Data collection techniques are observation, indepth interviews and documentation. Data analysis technique with three stages there are data reduction, data presentation and data verification. The results of this study show that the process of political socialization conducting by Relawan Demokrasi are through three mechanisms, those are imitation, instruction and motivation, according to social political dissemination Michael Rush and Phillip Althoff. The target of socialization chosen by Relawan Demokrasi is high school students and members of youth organizations. The method of socialization used was face to face with discussion and lecture techniques. The materials of the implementation of election covering the date of election, the introduction of candidates and the appeal to the beginner voters to vote. The materials about the election stages include the completeness for voting, the election stages and the procedures for voting. The socialization media used are power point slides, posters and sample ballots. The constraints faced during the socialization process are divided in two parts which are external and internal, including the lack of number of Relawan Demokrasi causing the lack of motivation in the socialization process, the lack of public space in Malang regency causing limited space to socialization, the lack of funds in the socialization process.

Keywords: Relawan Demokrasi, political socialization, beginner voters, East Java election.

PENDAHULUAN

Secara empiris mengenai negara demokrasi dapat dilihat dari beberapa hal, salah satunya adalah dengan adanya pemilihan umum yang digunakan untuk memilih pemimpin baik pusat maupun daerah. Maka dari itu

Indonesia merupakan negara yang berusaha menjalankan demokrasi dengan baik melalui pemilihan umum tersebut.

Dalam proses pemilihan umum, partisipasi masyarakat merupakan hal utama sebagai wujud dari proses demokrasi yang baik. Namun seringkali menjadi masalah bahwa proses pemilihan oleh masyarakat diltarbelakangi

sesuatu yang berbeda. Seperti adanya mobilisasi pemilih dari pihak-pihak tertentu yang mempunyai kepentingan politik, misalnya calon pemilih diberikan imbalan untuk menggunakan hak pilihnya dengan memilih salah satu calon tertentu. Adanya hal tersebut dapat berpengaruh terhadap kualitas pemilihan oleh masyarakat, hal ini dapat ditemukan pada masyarakat dengan tingkat pendidikan politik yang rendah.

Golongan yang menjadi rawan untuk mudah dimobilisasi oleh kelompok tertentu salah satunya adalah pemilih pemula. Pemilih pemula merupakan Warga Negara Indonesia yang pada hari pemungutan suara genap bermur 17 (tujuh belas) tahun atau lebih atau sudah/pemah kawin, mempunyai hak pilih atau tidak dicabut hak pilihnya sesuai hukum, dan sebelumnya belum pernah melakukan pemilihan umum karena ketentuan Undang-Undang Pemilu. Golongan pemilih pemula ini dapat dikatakan belum stabil dapat memilih, karena masih pertama kali melaksanakan pemilihan suara.

Kurangnya pengetahuan pemilih pemula dalam memahami politik dan demokrasi dapat memicu adanya sikap apatis dalam pemilihan umum. Maka dari itu perlu diberikan pemahaman mengenai esensi dari pemilihan umum yang hendak dilaksanakan, tujuan diadakannya pemilihan umum tersebut, tujuan diadakannya pemilihan kepala daerah, cara memilih dengan benar sesuai ketentuan, hingga sampai pada himbauan memilih kepada masyarakat khususnya pemilih pemula untuk menggunakan hak suaranya. Dengan demikian dibutuhkan sosialisasi kepada masyarakat, khususnya kepada pemilih pemula.

Cara yang dapat digunakan untuk mengantisipasi hal tersebut adalah melalui sosialisasi politik. Sosialisasi yang efektif dapat dilakukan kepada masyarakat yang tingkat pendidikan politiknya rendah, atau pihak yang baru mengikuti pemilihan (pemilih pemula). Peran serta Komisi Pemilihan Umum (KPU) sangat diperlukan selama proses sosialisasi berlangsung. KPU sebagai komisi nasional yang bersifat mandiri telah mempunyai peraturan tersendiri dalam penyelenggaraan pemilihan, begitu pula mengenai ketentuan Pemilihan menjelang Pilkada Jatim Tahun 2018 ini.

Di Indonesia, pemilihan umum dilakukan mulai dari memilih Kepala Negara (Presiden dan Wakil Presiden) hingga Kepala Daerah, termasuk di dalamnya adalah pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur. Namun, dengan banyaknya jumlah pelaksanaan pemilihan umum ini ternyata menimbulkan fenomena tidak memilih dengan tepat di kalangan masyarakat, seperti yang terjadi di wilayah Kabupaten Malang. Data mengenai hasil pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Jawa Timur di Kabupaten Malang dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Rekapitulasi Suara Pilgub Jatim di Wilayah Kabupaten Malang Tahun 2008 dan 2013

No.	Kategorisasi	Tahun	
		2008	2013
1.	Kehadiran	1.194.355 (61,5%)	1.139.349 (60,8%)
2.	Golput	747.406 (38,5%)	826.134 (42,03%)
3.	Surat Suara Sah	1.091.818 (91,4%)	1.108.383 (97,3%)
4.	Surat Suara Tidak Sah	102.537 (8,85%)	30.966 (2,71%)

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang Tahun 2017

Berdasarkan tabel 1. perolehan suara pada Pilgub Jatim tahun 2008 dan 2013 diketahui bahwa jumlah angka golput semakin meningkat. Guna mengantisipasi terjadinya kenaikan golput pada Pemilihan Gubernur di tahun 2018, Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kabupaten Malang selaku penyelenggara Pemilu dapat melaksanakan sosialisasi kepada masyarakat dengan merekrut Relawan Demokrasi dari berbagai segmen.

Program Relawan Demokrasi ini dibentuk untuk membantu KPU Kabupaten Malang dalam proses sosialisasi politik menjelang Pilkada Jatim tahun 2018. Perekrutan Relawan Demokrasi dilakukan oleh KPU dengan syarat yang telah ditentukan sebelumnya. Tujuan utama dibentuknya Relawan Demokrasi ini untuk memberikan pengetahuan politik dan pengetahuan seputar pemilu kepada masyarakat. Dengan demikian diharapkan timbul kesadaran politik masyarakat untuk menggunakan hak pilihnya dalam Pilkada Jatim Tahun 2018. Selain itu, adanya sosialisasi dari Relawan Demokrasi ini juga dapat membantu meningkatkan kualitas pemilih, khususnya pada pemilih pemula yang baru pertama kali mencoblos.

Relawan Demokrasi Kabupaten Malang terdiri dari sepuluh segmen masyarakat diantaranya segmen pemilih pemula, pemilih muda, kelompok agama, kelompok perempuan, penyandang disabilitas, wartawan media online, keluarga, komunitas, kelompok pinggiran dan pemilih berkebutuhan khusus. Namun, subjek penelitian ini difokuskan kepada Relawan Demokrasi segmen pemilih pemula.

Pemilih Pemula adalah Warga Negara Indonesia yang sebelumnya belum pernah melakukan pemilihan umum. Dikarenakan belum pernah melakukan pemilihan, maka pengalaman dalam memilih yang terbilang sedikit dapat ditunjang dengan sosialisasi seputar pemilihan dan penyelenggaraan Pilkada yang dilakukan oleh Relawan Demokrasi.

Jumlah Pemilih Pemula di Kabupaten Malang pada Pilkada Jatim tahun 2018 berjumlah 240.882 pemilih. Jumlah ini merupakan total keseluruhan pemilih pemula

dari 33 Kecamatan yang ada di kabupaten Malang. Banyaknya jumlah pemilih yang baru pertama kali melakukan pemilihan dapat berdampak besar jika tidak diimbangi dengan pengetahuan politik dengan baik. Berdasarkan hal tersebut maka menarik untuk dilakukan penelitian mengenai strategi Relawan Demokrasi Kabupaten Malang dalam sosialisasi politik kepada Pemilih Pemula menjelang Pilkada Jatim tahun 2018.

Menurut Yusuf (2010:228) strategi bisa diartikan sebagai rencana menyeluruh dalam mencapai suatu target meskipun tidak ada jaminan keberhasilannya. Dengan demikian dapat diartikan bahwa strategi sebagai kegiatan yang merupakan suatu proses pelaksanaan untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan melalui kegiatan-kegiatan tertentu. Strategi dibutuhkan oleh berbagai orang atau lembaga untuk dapat membantu menyelesaikan tujuan yang ingin dicapai, begitu pula dalam hal menjalin komunikasi dengan masyarakat selama proses sosialisasi politik.

Surbakti (2007:117) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan sosialisasi politik ialah proses pembentukan sikap dan orientasi politik kepada para anggota masyarakat. Melalui proses sosialisasi politik ini para anggota masyarakat memperoleh sikap dan orientasi terhadap kehidupan politik yang berlangsung di lingkungannya.

Pengertian lain menurut Efriza (2012:17) menjelaskan bahwa sosialisasi politik merupakan bagian dari suatu proses sosial. Sosialisasi adalah suatu kegiatan pengajaran dan pendidikan yang dilakukan individu atau suatu kelompok kepada individu atau kelompok lain yang berlangsung secara alamiah. Pada prosesnya, pengajaran dan pendidikan itu bersinggungan dengan nilai-nilai politik yang melekat pada setiap individu tersebut akan berbeda.

Dilihat dari segi metode penyampaian pesan, menurut Surbakti (2007:117) sosialisasi politik dibagi menjadi dua yakni pendidikan politik dan indoktrinasi politik. Pendidikan politik merupakan suatu proses dialogik di antara pemberi dan penerima pesan. Melalui proses ini, para anggota masyarakat mengenal dan mempelajari nilai-nilai, norma-norma, dan simbol-simbol politik negaranya dari berbagai pihak dalam sistem politik. Sedangkan indoktrinasi politik adalah proses sepihak ketika penguasa memobilisasi dan memanipulasi warga masyarakat untuk menerima nilai, norma, dan simbol yang dianggap pihak yang berkuasa sebagai ideal dan baik.

Teori yang digunakan untuk menganalisis strategi sosialisasi politik Relawan Demokrasi Kabupaten Malang adalah teori sosialisasi politik oleh Michael Rush dan Phillip Althoff. Menurut Rush dan Althoff (2005:25) Sosialisasi politik ditentukan oleh lingkungan

sosial, ekonomi dan kebudayaan dimana individu berada, selain itu juga ditentukan oleh interaksi pengalaman-pengalaman serta kepribadiannya. Dapat dikatakan bahwa sosialisasi politik ini merupakan suatu konsep yang menghubungkan antara perilaku sosial dan perilaku politik masyarakat.

Mengenai model mekanisme Sosialisasi politik Rush dan Althoff (2005:38) menjelaskan mengenai bagaimana para agen mentransmisikan elemen-elemen dari sosialisasi politik sangat bervariasi, dan model tersebut dahulu mencerminkan tiga mekanisme, yaitu *pertama*, Imitasi merupakan peniruan (*copy*) terhadap tingkah laku individu-individu lain, dan merupakan hal yang amat penting dalam sosialisasi pada masa anak-anak meskipun sebenarnya tidak hanya dibatasi pada tingkah laku anak-anak saja. Imitasi lebih banyak tercampur dengan kedua mekanisme yang lain, sehingga tingkat peniruannya dapat dilihat baik pada instruksi maupun motivasi.

Kedua instruksi, merupakan peristiwa penjelasan diri. Dalam hal ini perlu diketahui bahwa hal itu tidak perlu hanya terbatas pada proses belajar formal saja. Seseorang dengan sengaja dapat ditempatkan dalam situasi yang sifatnya instruktif. Menurut Michael Rush dan Phillip Althoff mekanisme imitasi dan Instruksi ini merupakan tipe yang khusus.

Ketiga motivasi, lebih banyak diidentifikasi dengan pengalaman yang umum. Motivasi seperti yang disebutkan oleh Le Vine adalah bentuk “tingkah laku yang tepat-cocok” yang dipelajari melalui proses coba-coba dan gagal (*trial and error*): individu yang bersangkutan secara langsung belajar dari pengalaman mengenai tindakan-tindakan sama cocok dengan sikap-sikap dan pendapat-pendapat sendiri.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan secara terperinci mengenai strategi yang dilakukan oleh Relawan Demokrasi ketika melaksanakan sosialisasi politik menjelang Pilkada Jatim tahun 2018. Lokasi yang menjadi tujuan adalah daerah Kabupaten Malang dengan fokus meneliti Relawan Demokrasi segmen Pemilih Pemula. Penelitian dilaksanakan dengan terjun ke lapangan untuk mengetahui proses sosialisasi secara langsung.

Penelitian ini difokuskan pada dua hal yaitu, *pertama*, strategi sosialisasi yang dilakukan oleh Relawan Demokrasi. Strategi yang dimaksud disini meliputi strategi dalam pemilihan sasaran sosialisasi oleh Relawan Demokrasi segmen pemilih pemula, strategi pemilihan metode dan teknik yang akan digunakan pada saat sosialisasi berlangsung, materi yang disampaikan kepada sasaran sosialisasi dan media yang digunakan pada saat

sosialisasi. *Kedua*, kendala yang dihadapi Relawan Demokrasi dalam proses sosialisasi.

Subjek penelitian atau disebut sebagai informan penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Informan penelitian ini terdiri dari pihak KPU Kabupaten Malang, Pihak Relawan Demokrasi, serta beberapa peserta sosialisasi yang merupakan pemilih pemula. Pihak KPU kabupaten Malang yang dipilih menjadi Informan adalah Kepala Sub Bagian Teknis Pemilu dan Hubungan Masyarakat Arief Subagyo, S.E., Alfian Rosadi selaku anggota Relawan Demokrasi segmen Pemilih Pemula, Ferry Baharudin selaku Relawan Demokrasi segmen Pemilih Muda, dan beberapa peserta sosialisasi.

Teknik pengumpulan data menurut (Sugiyono, 2015:224) merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam, dokumentasi.

Analisis data menurut (Sugiyono, 2015:224) adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan mengorganisasikan data menjadi beberapa kategori, menjabarkan ke yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Data yang telah diperoleh dianalisis sesuai dengan pendekatan Milles dan Hubberman. Proses analisis data mencakup tiga tahapan yang harus dilalui oleh peneliti meliputi reduksi data, penyajian data, serta tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Sosialisasi oleh Relawan Demokrasi

Strategi diartikan sebagai kegiatan yang merupakan suatu proses pelaksanaan untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan melalui kegiatan-kegiatan tertentu. Strategi dibutuhkan oleh berbagai orang atau lembaga untuk dapat membantu menyelesaikan tujuan yang ingin dicapai, begitu pula dalam hal menjalin komunikasi dengan publik selama proses sosialisasi kepada masyarakat.

Pertama, Siswa SMA Sebagai Target Sosialisasi

Tugas utama Relawan Demokrasi Kabupaten Malang adalah melakukan sosialisasi kepada masyarakat menjelang Pilkada Jatim tahun 2018. Tujuan utamanya adalah untuk memberikan pengetahuan seputar pemilihan dan informasi akan diadakannya pemilihan pada tanggal 27 Juni 2018. Cara yang digunakan bervariasi tergantung kondisi segmen masyarakat yang dituju selama proses sosialisasi. Menurut Bapak Arief Subagyo (44 tahun)

selaku Kasubag Teknis Pemilu dan Hubmas KPU Kabupaten Malang sebagai berikut.

“Sosialisasi dalam pemilihan itu merupakan proses menyampaikan informasi kepada masyarakat luas tentang tahapan dalam penyelenggaraan pemilihan oleh KPU yang dalam hal ini juga membentuk Relawan Demokrasi sesuai aturan dari KPU Provinsi sebanyak 10 orang” (Wawancara 23 Mei 2018).

Relawan Demokrasi segmen pemilih pemula oleh KPU Kabupaten Malang menargetkan memberikan sosialisasi kepada masyarakat yang baru pertama kali menyalurkan hak pilihnya dalam Pemilu. Terdapat dua segmen masyarakat yang tergolong dalam kategori pemilih pemula. Pertama yaitu orang yang pada tahun 2018 berumur 17 tahun, atau berumur lebih dari 17 tahun namun baru pertama kali memperoleh hak pilihnya. Kedua, purnawirawan TNI dan Polri yang telah menjadi masyarakat sipil dan baru pertama kali mendapat hak untuk memilih.

Sosialisasi yang dilakukan Relawan Demokrasi segmen pemilih pemula tidak menjangkau purnawirawan TNI dan Polri. Namun hanya terpusat pada pemilih yang baru berumur 17 tahun, atau pertama kali mempunyai hak pilih. Maka yang menjadi target sosialisasi adalah murid SMA/SMK/Sederajat. Hal tersebut sesuai yang dikatakan oleh Ferry (25 tahun) sebagai berikut.

“Pemilih pemula yang dimaksud adalah masyarakat yang usianya baru 17 tahun atau yang baru pertama kali mencoblos. Yang tergolong pemilih pemula ini adalah anak-anak yang baru lulus sekolah seperti anak-anak SMA atau golongan pemuda yang baru mengikuti pemilu” (Wawancara 28 Mei 2018).

Purnawirawan TNI dan Polri yang telah menjadi masyarakat sipil tidak menjadi sasaran Relawan Demokrasi. Menurut bapak Arief Subagyo (44 tahun) menyebutkan bahwa,

“Tentunya terdapat segmen pemilih pemula dari golongan purnawirawan TNI dan Polri, tapi untuk sosialisasi pemilih pemula yang dimaksud disini adalah pemilih pemula dari golongan pelajar dan pemuda. Jadi Relawan Demokrasi yang melakukan sosialisasi saya arahkan kepada pemilih pemula yang statusnya masih pelajar atau yang masih muda saja” (Wawancara 23 Mei 2018).

Guna menentukan sasaran sosialisasi yang tepat, yakni pemilih yang baru berusia 17 tahun pada saat hari pencoblosan, atau sudah berusia 17 tahun lebih namun pertama kali mencoblos, Relawan Demokrasi menasar pihak siswa sekolah dan pemilih muda yang aktif dalam organisasi. Para siswa sekolah yang dipilih adalah siswa SMA/SMK sederajat yang diperkirakan telah memenuhi syarat untuk melakukan pemilihan, dan juga anggota organisasi kepemudaan.

Kedua, Metode Sosialisasi Tatap Muka

Sosialisasi yang dilakukan oleh Relawan Demokrasi kepada pemilih pemula secara umum dilakukan dengan metode tatap muka, yakni bertemu langsung dengan target atau sasaran sosialisasi. Pemilihan metode ini adalah untuk dapat berinteraksi langsung kepada sasaran sosialisasi yang telah ditentukan, tujuannya agar materi sosialisasi benar-benar dapat dipahami oleh para pemilih pemula. Terdapat dua teknik yang digunakan dalam pelaksanaan sosialisasi yakni dengan diskusi dan ceramah.

Pertama, menjalin kedekatan dengan peserta sosialisasi. Agar materi sosialisasi dapat diterima dengan mudah oleh pemilih pemula, perlu dilakukan pendekatan terhadap peserta sosialisasi. Metode yang dapat digunakan yakni dengan metode tatap muka dengan teknik diskusi. Metode sosialisasi dengan membuat teknik diskusi ini dilakukan Relawan Demokrasi kepada dua sasaran yakni siswa sekolah SMA/SMK dan anggota organisasi pemuda. Sosialisasi yang dilakukan pada siswa sekolah, Relawan Demokrasi mendatangi sekolah untuk memberikan sosialisasi kepada siswa pada saat pelajaran telah usai. Relawan Demokrasi segmen pemilih pemula, Alfian (21 tahun) menyatakan bahwa telah mengadakan diskusi-diskusi kepada siswa atau pemilih muda tentang segala hal yang berhubungan dengan Pilkada Jatim 2018.

Sosialisasi juga dilakukan kepada para anggota organisasi pemuda. Menurut salah satu peserta sosialisasi Ahmad Sunaryo (20 tahun) mengatakan bahwa,

“Sebelum rapat organisasi bersama mas Alfian yang kebetulan adalah Relawan Demokrasi, kami dibekali pengetahuan sosialisasi menjelang akan dilaksanakannya Pilkada Jatim. Setelah penjelasan tentang Pilkada cukup, kami melanjutkan mekaskan rapat organisasi” (Wawancara 10 Juli 2018).

Diskusi oleh Relawan Demokrasi dilakukan dengan mengumpulkan peserta dan memberikan informasi tentang Pilkada, disambung pula dengan membuka sesi tanya jawab. Relawan Demokrasi segmen pemilih pemula ini telah melaksanakan diskusi di beberapa tempat. Sesuai dengan hasil observasi yang telah dilakukan terdapat beberapa forum diskusi non-formal yang telah dibentuk diantaranya di SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi, dan diskusi bersama organisasi Ikatan Pemuda Muhammadiyah (IPM).

Diskusi di SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi Kabupaten Malang dilaksanakan setelah adanya kegiatan siswa di aula sekolah. Setelah acara berakhir, sebelum membubarkan diri Relawan Demokrasi memberikan penjelasan dengan mengumpulkan beberapa siswa untuk diberitahukan tentang akan diadakannya Pilkada Jatim tahun 2018.

Siswa yang mengikuti sosialisasi kurang lebih berjumlah 15 orang. Sebagian siswa berasal dari OSIS sekolah dan beberapa siswa biasa. Diskusi dimulai dengan memberikan penjelasan tentang akan diadakannya Pemilihan Gubernur Jawa Timur pada 27 Juni 2018. Setelah itu disebutkan pasangan calon yang menjadi kandidat. Kemudian diberitahukan mengenai teknis pemilihan dan tata cara pemilihan yang benar kepada para pemilih pemula. Selain itu, Relawan Demokrasi membahas mengenai kinerja dalam pelaksanaan Pilkada Jatim oleh tim KPU, sehingga dapat menarik minat siswa untuk mengikuti sosialisasi.

Teknik sosialisasi dengan menggunakan forum diskusi ini bertujuan agar lebih dekat dengan sasaran dan materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh peserta. Sebenarnya KPU Kabupaten Malang tidak mengharuskan Relawan Demokrasi menggunakan cara tertentu selama proses sosialisasi, hanya saja diberikan pilihan cara sosialisasi dan menyerahkan kepada para Relawan Demokrasi untuk menggunakan cara seperti apa. Hal yang dititik beratkan oleh KPU adalah adanya penyampaian informasi yang tepat dan merata kepada seluruh anggota masyarakat dengan adanya pembagian berbagai segmen masyarakat tersebut. Menurut bapak Arief Subagyo (44 tahun) yakni,

“Untuk tata cara yang boleh dilakukan telah diberikan kepada masing-masing Relawan Demokrasi yaitu bisa dengan diskusi, seminar, workshop, ceramah dan sebagainya tergantung Relawan Demokrasi itu menggunakan cara apa untuk menyampaikan informasi tersebut” (Wawancara 23 Mei 2018).

Sosialisasi yang dilakukan oleh Relawan Demokrasi tidak diberikan batasan tempat dan waktu, sehingga tempat sosialisasi ditentukan oleh masing-masing Relawan Demokrasi. Daerah yang pernah dilakukan oleh Relawan Demokrasi segmen pemilih pemula diantaranya Kepanjen, Gondanglegi, Sumber Pucung, Pagak, Singosari dan untuk sekolah diantaranya sekolah SMA Muhammadiyah 1 Kepanjen, SMK Muhammadiyah 5 Kepanjen dan SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi Kabupaten Malang.

Kedua, *reward* untuk menumbuhkan rasa ingin tahu pemilih pemula. Cara lain yang dilakukan oleh Relawan Demokrasi segmen pemilih pemula dalam melaksanakan sosialisasi selain dilakukan dengan mengadakan diskusi, juga dengan ceramah pada forum-forum sekolah. Relawan Demokrasi bekerjasama dengan sekolah yang akan menjadi sasaran sosialisasi dan membuat izin untuk melakukan sosialisasi dengan masuk pada forum tertentu. Menurut Alfian (21 tahun) mengungkapkan bahwa,

“Dalam sosialisasi, saya lebih fokus ke sekolah-sekolah, jadi cara sosialisasinya dengan memberikan pengarahan dengan masuk pada

forum-forum yang ada. Misalnya sekolah mengadakan pertemuan atau acara saya masuk untuk menjelaskan kepada para siswa dengan berceramah” (Wawancara 27 Mei 2018).

Cara yang dipilih dengan ceramah pada forum yang diadakan sekolah ini dapat menjaring peserta sosialisasi yang lebih banyak daripada teknik diskusi. Namun sebagai konsekuensi Relawan Demokrasi harus lebih aktif datang ke sekolah untuk menanyakan acara apa yang akan digelar dan kesediaan untuk dapat diselipi dengan sosialisasi. Dimulai dengan melakukan penjelasan terkait materi yang disampaikan di depan siswa, kemudian memberikan ruang kepada peserta yang ingin mengajukan pertanyaan.

Forum yang dimasuki oleh Relawan Demokrasi dengan teknik ceramah ini tidak terbatas hanya pada sekolah saja, namun juga pada organisasi yang terdapat pemilih pemula. Menurut Umar (21 tahun) mengungkapkan bahwa,

“Waktu itu saat pelatihan membuat surat organisasi. Terus diselipi materi sosialisasi Pemilu oleh mas Alfa Rosadi. Jadi selain menjelaskan tentang kepengurusan keorganisasian, juga dikaitkan dengan akan dilaksanakannya Pemilu tahun 2018” (Wawancara 9 Juli 2018).

Media yang digunakan pada saat sosialisasi di dalam forum formal berbeda dengan diskusi. Materi disampaikan dengan menggunakan *slide Power Point* yang ditampilkan kepada peserta. Diberikan pula gambar contoh surat suara yang akan dicoblos, sehingga para pemilih pemula dapat mengetahui bentuk surat suara yang nantinya akan digunakan pada saat mencoblos. Cara penyampaian materi yang digunakan juga berbeda, agar tidak membosankan diberikan sesi tanya jawab dan *game* kepada peserta. Umar (21 tahun) menambahkan bahwa,

“Waktu itu pas ada sosialisasi bersama ketua KPU sendiri, ceramah diselingi dengan memberi hadiah bagi peserta yang mengajukan pertanyaan untuk memancing semangat. Media yang digunakan memakai *power point*, surat suara, poster” (Wawancara 9 Juli 2018).

Penggunaan media yang berbeda pada acara yang berbeda pula dapat menarik perhatian peserta sosialisasi. Dengan demikian sosialisasi yang dilakukan dapat berjalan dengan baik dan dapat dimengerti oleh para pemilih pemula. Antusiasme para peserta sosialisasi dapat dilihat dari banyaknya tanggapan berupa lontaran pertanyaan yang diajukan.

Ketiga, Peningkatan Aspek Kognitif Pemilih Pemula

Relawan Demokrasi Kabupaten Malang tahun 2018 dibentuk dalam rangka membantu sosialisasi oleh pihak KPU terkait Pilkada Jatim tanggal 27 Juni 2018. Sosialisasi yang dilakukan Relawan Demokrasi disesuaikan kepada masing-masing segmen yang berbeda

meskipun intinya sama. Menurut bapak Arief Subagyo (44 tahun) mengatakan bahwa,

“Sosialisasi ini sebetulnya hanya sederhana bahwa intinya adalah mengatakan bahwa tanggal 27 dilakukan Pemilu, jam sekian sampai jam sekian, apa yang harus dibawa saat akan mencoblos, harus membawa C6, siapa saja pasangan calon, dan intinya himbauan untuk menggunakan hak pilih dengan benar, tata cara mencoblos seharusnya pada apa, sudah itu saja” (Wawancara 23 Mei 2018)

KPU kabupaten Malang telah memberikan materi terkait apa saja yang wajib disampaikan oleh Relawan Demokrasi pada saat proses sosialisasi. Materi yang wajib disampaikan tersebut mencakup dua pokok utama, dapat dilihat dari gambar berikut.



Gambar 1. Materi sosialisasi oleh KPU Kabupaten Malang

Memberikan pengetahuan seputar Pemilu merupakan hal pokok yang menjadi tujuan utama dari diadakannya sosialisasi ini. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada bulan Mei dan Juni 2018, materi yang disampaikan oleh Relawan Demokrasi segmen pemilih pemula mencakup dua hal utama yakni tanggal diadakannya Pilkada Jatim dan pengenalan pasangan calon, serta tahapan pemilihan.

Pertama, pengetahuan seputar penyelenggaraan Pilkada Jatim tahun 2018. Hal utama yang menjadi pokok pembasahan Relawan Demokrasi adalah menyampaikan tentang akan adanya penyelenggaraan Pilkada Jatim tahun 2018. Tanggal berlangsungnya pemilihan kepala daerah provinsi Jawa Timur adalah pada tanggal 27 Juni 2018. Para Relawan Demokrasi berusaha meyakinkan para pemilih pemula untuk benar-benar datang dan memanfaatkan hak pilihnya dengan benar.

Materi sosialisasi tentang penyelenggaraan Pilkada oleh Relawan Demokrasi yang kedua adalah masalah penegasan untuk datang mencoblos ke TPS. Para Relawan Demokrasi tidak menjelaskan dasar hukum dan lain sebagainya, hanya dijelaskan mengenai hak dan kewajiban sebagai warga negara untuk mencoblos.

Pihak Relawan Demokrasi menjelaskan secara singkat tentang siapa saja pasangan calon pada Pilkada Jatim tahun 2018. Setelah itu para peserta dihibau untuk mengetahui profil para pasangan calon terlebih dahulu sebagai pertimbangan dalam memilih. Namun, dari pihak Relawan Demokrasi tidak menjelaskan secara detail tentang hal tersebut. Relawan Demokrasi adalah salah

satu media KPU dalam sosialisasi, oleh sebab itu sosialisasi yang dilakukan harus dilaksanakan dengan netral, tidak memihak salah satu pihak atau merugikan pihak lain.

Materi yang disampaikan oleh Relawan Demokrasi pada saat sosialisasi harus berdasarkan kepentingan bersama. Contoh sederhana dimulai dengan penyebutan nama pasangan calon, harus seimbang antara kedua calon. Alfian (21 tahun) menyatakan bahwa:

“Relawan Demokrasi Tidak boleh memberikan profil pasangan calon, hanya sebatas pengetahuan tentang nama calon. Untuk penyebutan nama saja ada aturan tersendiri misalnya pasangan nomor 1 saya menyebutkan nama lengkap pasangan nomor 2 ya harus sama, tidak boleh menyebutkan nama panggilan seperti gus, cak, dan sebagainya” (Wawancara 27 Mei 2018).

Cara yang digunakan untuk meminimalisir terjadinya kesalahan dalam memperkenalkan para pasangan calon kandidat, Relawan Demokrasi memberikan arahan dan himbuan kepada para peserta sosialisasi untuk mencari tahu sendiri bagaimana latar belakang calon kandidat. Relawan Demokrasi tidak menjelaskan melalui penjelasan langsung, namun memahami secara tersirat. Tujuannya para pemilih pemula dapat mengetahui sendiri dan timbul keinginan condong memilih salah satu pasangan calon yang mereka sukai.

Penyampaian materi dilakukan dengan memberikan stimulus bagi para pemilih pemula. Tujuan dari hal tersebut untuk dapat menumbuhkan kesadaran pentingnya menyalurkan hak suara. Utamanya dalam proses pemilihan seorang pemimpin daerah. Salah satu peserta sosialisasi, Ahmad Sunaryo (20 tahun) menyatakan sebagai berikut.

“Jadi gini, yang pertama kita harus memanfaatkan hak suara kita. Dan yang kedua, kita harus mengetahui calon kita dari segi *backgroundnya* maksudnya kehidupannya bukan pribadinya contohnya keilmuannya. Jadi diantara keahlian-keahliannya kita harus mengetahui diantara yang akan kita pilih. Jadi tidak asal pilih” (Wawancara 10 Juli 2018).

Alasan para pemilih pemula untuk bersedia datang dan mencoblos sangat bervariasi diantaranya, pertama tentang kesadaran terhadap kinerja KPU dalam penyelenggaraan Pilkada Jatim. Menurut Umar (21 tahun) menyatakan bahwa telah sadar panitia pemilihan umum telah menyiapkan segala macam perlengkapan Pemilu, maka sudah menjadi keharusan masyarakat untuk sekedar mencoblos.

Kemudian sadar untuk menggunakan hak pilihnya dengan benar demi kepentingan bersama. Ahmad Sunaryo (20 tahun) mengatakan bahwa kadang para pemilih meremehkan satu suara dan dianggap tidak begitu penting. Ternyata ketika pemilih tersebut telah

memahami, satu suara sangat menentukan terpilihnya seorang pemimpin yang baru.

Kedua, pemahaman tentang tahapan dan pelaksanaan pemilihan. Tugas Relawan Demokrasi yang kedua adalah menambah kualitas pemilihan. Setelah timbul kesadaran untuk memilih, hal yang tidak kalah penting adalah mengetahui cara mencoblos dengan benar. Hal yang penting untuk diberitahukan kepada pemilih pemula selanjutnya adalah tata cara pencoblosan. Keperluan pencoblosan ini dimulai dari keperluan apa saja yang harus dipenuhi hingga tata cara mencoblos surat suara dengan benar saat berada di TPS. Alfian (21 tahun) menyatakan sebagai berikut.

“Jadi itu termasuk dalam materi pokok dalam sosialisasi ini. Tugas Relawan Demokrasi ini selain mengingatkan bahwa akan dilaksanakan Pemilu juga tentang memberitahukan tata cara mencoblos kepada pemilih pemula. Saya yakin pasti meskipun memilih pemula sudah tahu tata caranya, tapi ya kita memberitahukan lagi secara benar sesuai dengan prosedurnya” (Wawancara 27 Mei 2018).

Surat suara dianggap sah apabila cara mencoblosnya sesuai dengan aturan yang telah ditentukan KPU. Relawan Demokrasi menjelaskan tahapan awal pencoblosan mulai dari datang ke TPS hingga menunjukkan apa saja yang harus dibawa pada saat akan mencoblos. Salah satu peserta sosialisasi, Umar (21 tahun) menyatakan bahwa,

“Ditunjukkan surat suara, cara prosedurnya memilih seperti apa saja. Diberitahukan apa yang dibawa ke tempat pemilihan misalnya e-ktp dan surat undangan desa, kurang lebih seperti itu” (Wawancara 9 Juli 2018).

Tata cara pencoblosan yang benar yakni pertama, mencoblos pada kotak yang bertuliskan nomor urut pasangan calon, akan terhitung sah. Kedua, mencoblos pada gambar pasangan calon yang terdapat di dalam kotak di bawah nomor urut akan dihitung sah. Ketiga, hanya diperbolehkan mencoblos salah satu pasangan calon, tidak keduanya. Aturan pencoblosan yang diberikan Relawan Demokrasi tidak hanya terbatas pada surat suara sah saja, namun juga diberikan penjelasan surat suara yang tidak sah.

Terdapat tiga kemungkinan yang dapat membuat surat suara yang dicoblos tidak sah. Pertama, mencoblos pada luar kotak yang ada pada surat suara. Kedua, mencoblos pada garis antara kotak nomor urut satu dan nomor urut dua. Ketiga, mencoblos kedua kotak pasangan calon. Pemahaman tentang tahapan dan cara mencoblos tersebut seperti yang dilakukan oleh Alfian (21 tahun) sebagai berikut.

“Materi yang terkait dengan tahapan pemilihan, termasuk tata cara dan prosedur yang harus diketahui oleh pemilih untuk dapat memberikan suaranya. Yaa materi cara mencoblos secara

2018, kendala Relawan Demokrasi dalam sosialisasi dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu secara internal dan eksternal.

Pertama, Kurangnya Jumlah Relawan Demokrasi

Dalam hal penyampaian materi kepada peserta, Relawan Demokrasi segmen pemilih pemula yang hanya melakukan sosialisasi sendiri menjadi hambatan secara *internal*. Alfian (21 tahun) menambahkan bahwa:

“Pada saat sosialisasi kepada pemilih pemula pertama kali, saya harus bisa menjelaskan dengan mudah dan menarik minat mereka untuk mendengarkan. Secara *Internal* saya juga harus pintar-pintar dalam mencari forum yang akan saya datangi untuk sosialisasi, sebab saya hanya sendiri dan menjadi tantangan tersendiri entah dari materi yang saya sampaikan” (Wawancara 27 Mei 2018).

Secara teknis, Relawan Demokrasi hanya dibentuk berdasarkan kualifikasi ketua KPU dan Kasubag Teknis Pemilu dan Hubmas Komisi Pemilihan Umum Kabupaten Malang. Relawan Demokrasi yang terpilih adalah mereka yang dianggap mampu dalam mengemban tugas sosialisasi. Setelah dibentuk tidak dilakukan BIMTEK (Bimbingan Teknis) oleh KPU. Para Relawan Demokrasi hanya diberikan materi berupa slide *power point* tanpa dilakukan bimbingan lanjut. Hal ini menjadi kendala tersendiri bagi Relawan Demokrasi saat terjun di lapangan. Menurut Ferry (25 tahun) yakni:

“Secara *internal* saya merasa ruang gerak saya terbatas hanya pada wilayah saya saja, dan pada organisasi saya saja. Belum ada BIMTEK dari KPU wilayah mana saja yang harus diberikan sosialisasi, kepada siapa saja itu terserah kita, hal ini menjadi hambatan tersendiri. Juga belum pernah ada kumpul Relawan Demokrasi lagi setelah pembekalan” (Wawancara 28 Mei 2018).

Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa pergerakan Relawan Demokrasi dalam melakukan sosialisasi tidak disusun secara terstruktur oleh pihak KPU. Kurang terstrukturnya kegiatan Relawan Demokrasi ini dapat berakibat pada tidak tercapainya tujuan sosialisasi persegmen yang telah di canangkan. Terbukti dari fakta di lapangan bahwa sosialisasi yang dilakukan Relawan Demokrasi tidak bisa menyeluruh dan tidak terpolah. Wilayah-wilayah yang dituju terbatas pada suatu daerah tertentu saja.

Relawan Demokrasi bergerak hanya seorang diri tanpa ada anggota tambahan. Untuk itu tidak jarang Relawan Demokrasi menggandeng teman atau anggota organisasinya pada saat proses sosialisasi. Cara untuk mengatasi kurangnya pemahaman tentang materi yang akan disampaikan adalah bekerja sama dengan KPU. Hal yang dibahas untuk menanggulangi kendala secara internal ini dengan melakukan *sharing* kepada anggota Relawan Demokrasi dari segmen yang berbeda, maupun

langsung dengan ketua KPU maupun Kasubag Teknis Pemilu dan Hubmas Komisi Pemilihan Umum Kabupaten Malang.

Saling *sharing* dengan anggota KPU ini dilakukan secara internal masing-masing segmen, tidak dilakukan secara bersama. Ferry (25 tahun) menyatakan:

“Menanggulangi berarti mencari cara untuk meningkatkan kinerja agar lebih baik lagi. Kalau saya lebih kepada *sharing* informasi saja. Waktu itu saya pernah bertemu saat proses sosialisasi oleh segmen komunitas sepeda onthel. Saya saling bertukar informasi saja cara sosialisasi yang mereka lakukan” (Wawancara 28 Mei 2018).

Beberapa upaya yang dilakukan untuk mengatasi hal tersebut diantaranya adalah dengan membuat forum yang santai, seperti pada saat diskusi terbuka. Tempat yang dipilih untuk sosialisasi adalah aula atau taman sekolah, pemilihan tempat ini adalah membuat suasana lebih santai dan tidak canggung. Sedangkan materi yang disampaikan dengan teknik ceramah biasanya disisipi *game* dan *reward* untuk menarik minat peserta. Selain itu, diberikan sesi tanya-jawab yang dapat menjalin hubungan dengan para siswa yang mengikuti sosialisasi.

Kedua, Minimnya Ruang Gerak Relawan Demokrasi

Selain kendala yang muncul dari dalam diri Relawan demokrasi sendiri, terdapat pula beberapa kendala dari luar individu Relawan Demokrasi. Kendala dari luar diri Relawan Demokrasi dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian. Jumlah Relawan Demokrasi yang terbatas menjadikan ruang gerak Relawan Demokrasi terbatas. Keterbatasan jumlah Relawan Demokrasi tidak sebanding dengan jumlah penduduk Kabupaten Malang yang cukup besar. Sebanyak 33 kecamatan yang terdapat di Kabupaten Malang tidak dapat hanya dilaksanakan dengan sepuluh orang saja dengan segmen yang berbeda-beda.

Kasubag Teknis Pemilu dan Hubmas KPU Kabupaten Malang bapak Arief Subagyo (44 tahun) mengatakan bahwa:

“Kemudian adanya pembentukan Relawan Demokrasi kalau menurut saya kurang maksimal. Sesuai ketentuan secara jumlah sangat kurang, kelengkapan saat sosialisasi juga kurang. Seharusnya jumlahnya disesuaikan dengan bukan luas wilayah tapi juga jumlah penduduk, misalnya seperti di Surabaya dan di sini harusnya lebih dari sepuluh, karena jumlah kecamatan yang banyak, akan lebih baik jika satu kecamatan satu, harusnya. Untuk Kabupaten Malang juga harusnya jumlahnya dibedakan dengan wilayah yang sempit. Kita juga tidak bisa menjangkau seluruh sekolah untuk sosialisasi, tidak bisa” (Wawancara 23 Mei 2018).

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diperoleh suatu informasi bahwa jumlah Relawan Demokrasi berbanding

terbalik dengan luas wilayah di Kabupaten Malang. Kelengkapan untuk melakukan sosialisasi juga masih terbatas, sehingga pelaksanaan sosialisasi yang dilakukan kurang maksimal. Akan lebih baik jika jumlah Relawan Demokrasi yang dilantik disesuaikan dengan luas wilayah dan jumlah penduduk pada suatu daerah.

Ketiga, Keterbatasan Ruang Publik di Kabupaten Malang

Dalam proses sosialisasi diperlukan ruang yang cukup luas dan peserta yang banyak agar pelaksanaan sosialisasi dapat dilaksanakan dengan cepat dan menyeluruh. Kendala yang muncul adalah di daerah Kabupaten Malang tidak mempunyai ruang publik seperti taman dan lain yang biasa di kunjungi masyarakat. Dengan demikian Relawan Demokrasi tidak dapat dengan mudah memperoleh sasaran sosialisasi, namun harus membuat acara tertentu untuk dapat mengumpulkan peserta sosialisasi yang ditargetkan. Bapak Arief (44 tahun) mengemukakan jika,

“Hambatan lain Kabupaten Malang tidak mempunyai ruang publik untuk dapat mengumpulkan masyarakat, berbeda dengan Surabaya misalnya ada tempat-tempat seperti taman Bungkul dan sebagainya yang sering dikunjungi warga tapi disini tidak ada jadi harus punya cara lain untuk mendekati warga” (Wawancara 23 Mei 2018).

Berdasarkan kendala kurangnya ruang publik di Kabupaten Malang dapat dilakukan cara untuk mengatasinya. Cara yang digunakan untuk mendekati sasaran sosialisasi dilakukan dengan mendatangi sekolah-sekolah atau komunitas tertentu. Untuk memperoleh peserta sosialisasi sesuai sasaran dan jumlah yang cukup banyak dilakukan dengan bekerjasama kepada organisasi atau sekolah untuk dapat melakukan sosialisasi. Dengan demikian sosialisasi tetap dapat berjalan sesuai dengan tujuan awal.

Keempat, Anggaran Dana yang Terbatas

Dana sosialisasi atau yang biasa disebut sebagai uang transport yang dapat diterima Relawan Demokrasi sejumlah Rp. 150rb/kegiatan. Kurangnya jumlah anggaran dana yang diberikan ini dapat berpengaruh terhadap kinerja Relawan Demokrasi. Minimnya dana yang diterima menjadi kendala ketika Relawan Demokrasi akan membuat suatu acara. Selain itu, uang transport akan diberikan ketika Relawan Demokrasi telah selesai melaksanakan suatu kegiatan minimal sebanyak 5 kali. Hal ini dapat menghambat jalannya kegiatan sosialisasi. Kendala kurangnya dana atau uang transport ini menyebabkan kurang maksimalnya kegiatan yang diselenggarakan. Terbukti dari kinerja Relawan Demokrasi yang tidak pernah membuat forum formal untuk sosialisasi sendiri.

Upaya yang digunakan untuk meminimalisir kekurangan dana yang dibutuhkan Relawan Demokrasi diatasi dengan tidak membuat forum sendiri dalam sosialisasi. Relawan Demokrasi masuk pada forum-forum tertentu seperti kegiatan sekolah atau acara diskusi pada organisasi kepemudaan. Dengan masuk pada forum-forum tertentu ini anggaran dana yang dibutuhkan dapat ditekan, Relawan Demokrasi hanya membutuhkan surat pengantar dari KPU untuk dapat masuk pada forum dan melakukan kegiatan sosialisasi.

Kelima, Kurangnya Kerjasama dengan Pihak KPU

Kurangnya kerjasama antara pihak KPU dengan Relawan Demokrasi dapat terlihat dari kinerja sosialisasi. Dalam proses sosialisasi pada forum-forum tertentu Relawan Demokrasi membutuhkan surat izin atau surat pengantar dari KPU, namun seringkali Relawan Demokrasi tidak mendapat surat tersebut. Hal ini berpengaruh pada proses sosialisasi, seringkali Relawan Demokrasi dilarang untuk masuk ke dalam suatu forum untuk melakukan sosialisasi karena tidak mempunyai surat pengantar dari KPU. Kesulitan masuk dalam forum tertentu ini dialami oleh Alfian (21 tahun), sebagai berikut.

“Kesulitan mencari forum itu sangat dapat dirasakan, waktu itu saya pernah mencoba untuk melakukan sosialisasi di salah satu forum besar, tapi sama ketua pelaksanaanya tidak boleh. Mereka mengatakan bahwa bukan forum untuk KPU” (Wawancara 27 Mei 2018).

Cara untuk menangani kendala perizinan dilakukan dengan melakukan koordinasi dari pihak KPU. Relawan Demokrasi melakukan *sharing* langsung kepada ketua KPU maupun anggota KPU yang lain. Dalam proses bertukar informasi tersebut salah satunya membahas mengenai masalah perizinan. Dari pihak KPU memberikan surat pengantar meskipun beberapa forum ada yang memperbolehkan Relawan Demokrasi melakukan sosialisasi tanpa pengantar dari KPU Kabupaten Malang.

Pembahasan

Sosialisasi politik dalam suatu pemilihan umum merupakan proses menyampaikan informasi kepada masyarakat luas tentang tahapan dalam penyelenggaraan pemilihan oleh KPU yang dalam hal ini juga membentuk Relawan Demokrasi sesuai aturan dari KPU Provinsi sebanyak 10 orang. Setelah menerima informasi yang diperlukan diharapkan dapat mempengaruhi peserta sosialisasi untuk dapat menyalurkan hak pilihnya melalui pemilihan umum.

Hal ini dijelaskan oleh Surbakti (2007:117) bahwa yang dimaksud dengan sosialisasi politik ialah proses pembentukan sikap dan orientasi politik para anggota masyarakat. Melalui proses sosialisasi politik inilah para

anggota masyarakat memperoleh sikap dan orientasi terhadap kehidupan politik yang berlangsung di masyarakat.

Relawan Demokrasi Kabupaten Malang merupakan program yang di jalankan sesuai dengan keputusan KPU Provinsi Jawa Timur Nomor: 9/PP.02.3-Kpt/35/Prov/IX/2017 Tentang Pedoman Teknis Pelaksanaan Sosialisasi, Pendidikan Pemilih Dan Partisipasi Masyarakat dalam Pemilihan Gubernur Dan Wakil Gubernur Jawa Timur Tahun 2018. Dalam menjalankan tugas sosialisasi yang diembannya, Relawan Demokrasi terbentuk berdasarkan segmen-segmen tertentu yang dikategorikan sesuai kebutuhan di masyarakat. Pembentukan Relawan Demokrasi melalui segmen ini dijelaskan oleh Michael Rush dan Phillip Althoff dengan istilah agen-agen sosialisasi.

Menurut Rush dan Althoff (2005:35) agen-agen sosialisasi politik terdiri dari keluarga, pendidikan, kelompok sebaya, kelompok kerja, kelompok agama, kelompok senggang dan media massa. Agen-agen sosialisasi politik menurut Michael Rush dan Phillip Althoff ini sesuai dengan pembentukan segmen oleh Relawan Dekomkrasi yang terdiri dari sepuluh segmen diantaranya pemilih pemula, pemilih muda, kelompok agama, kelompok perempuan, penyandang disabilitas, wartawan media online, keluarga, komunitas, kelompok pinggiran dan pemilih berkebutuhan khusus. Agen sosialisasi berdasarkan segmen ini selanjutnya melakukan sosialisasi sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya sesuai dengan bidang yang telah ditentukan.

Strategi sosialisasi oleh Relawan Demokrasi khususnya segmen pemilih pemula ini dapat ditinjau dari empat aspek yaitu yaitu pertama, strategi dalam pemilihan sasaran sosialisasi oleh Relawan Demokrasi segmen pemilih pemula. Kedua, strategi pemilihan metode dan teknik yang akan digunakan pada saat sosialisasi berlangsung. Ketiga, materi yang disampaikan kepada sasaran sosialisasi. Keempat, kendala yang dihadapi Relawan Demokrasi dalam proses sosialisasi.

Sosialisasi yang dilakukan oleh Relawan Demokrasi Kabupaten Malang segmen pemilih pemula bertujuan untuk memberikan pengetahuan seputar pemilihan dan informasi akan diadakannya pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur pada tanggal 27 Juni 2018. Sasaran yang dituju adalah remaja yang baru berumur 17 tahun pada saat pemilihan atau pemilih dengan umur 17 tahun lebih yang baru pertama kali mencoblos. Pemilih pemula dalam hal sasaran sosialisasi oleh Relawan Demokrasi Kabupaten Malang ini tidak termasuk golongan purnawirawan TNI dan Polri.

Pemilih pemula dapat berpartisipasi aktif dalam pemilihan umum jika memiliki pola pikir dan paradigma yang sesuai dengan tujuan sosialisasi politik. Menurut

Zamroni (2001:25) tujuan dari sosialisasi politik atau pendidikan politik adalah masyarakat khususnya remaja memiliki (1) pengetahuan politik, (2) kesadaran politik, (3) nilai, sikap dan orientasi politik dan (4) mampu berpartisipasi politik. Pendapat tersebut tercermin dari Relawan Demokrasi yang menjalankan fungsi sebagai agen pembentukan pengetahuan baru kepada pemilih pemula, pada akhirnya bertujuan untuk memberikan kesadaran dan nilai politik yang berujung pada partisipasi politik dengan ikut serta dalam pemilihan umum.

Sesuai dengan pendapat Zamroni, sosialisasi politik oleh Relawan Demokrasi menjelang Pilkada Jatim tahun 2018 ini adalah untuk memberikan pengetahuan politik kepada pemilih pemula. Setelah pemilih pemula memiliki pengetahuan politik diharapkan dapat mempunyai kesadaran dan orientasi politik yang berujung pada menyalurkan haknya untuk berpartisipasi dalam pemilihan Gubernur Jawa Timur tahun 2018.

Peranan pemilih pemula dalam pemilihan umum merupakan partisipasi yang efektif karena dapat diukur. Seperti yang dijelaskan oleh Meriam Budiarjo (2012:375) bahwa suatu bentuk partisipasi yang paling mudah diukur intensitasnya adalah perilaku warga negara dalam pemilihan umum. Antara lain melalui perhitungan persentase orang yang menggunakan hak pilihnya (*voter turnout*) dibanding dengan jumlah seluruh warga negara yang berhak memilih.

Adanya sosialisasi Relawan Demokrasi mempengaruhi peserta untuk dapat melaksanakan pemilihan pada tanggal yang telah ditetapkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Rush dan Althoff (2005:35) mengatakan bahwa sosialisasi diartikan sebagai suatu proses yang terus berkesinambungan sepanjang hidup, dan mempengaruhi anak, para remaja dan orang dewasa. Sosialisasi yang dimaksud adalah cara untuk mempengaruhi pemilih pemula untuk datang pada saat dilaksanakannya Pilkada Jatim tahun 2018 tanggal 27 Juni 2018.

Cara yang digunakan Relawan Demokrasi Kabupaten Malang dalam penyampaian pesan untuk membentuk pengetahuan ini dilakukan dengan memberikan pendidikan politik langsung kepada pemilih pemula melalui metode tatap muka dengan teknik ceramah dan diskusi. Mengingat menurut Surbakti (2007:117) dari segi metode penyampaian pesan, sosialisasi politik dibagi menjadi dua yakni pendidikan politik dan indoktrinasi politik. Pendidikan politik merupakan suatu proses dialogik di antara pemberi dan penerima pesan. Melalui proses ini, para anggota masyarakat mengenal dan mempelajari nilai-nilai, norma-norma, dan simbol-simbol politik negaranya dari berbagai pihak dalam sistem politik. Sedangkan indoktrinasi politik menurut Surbakti (2007:117) adalah proses sepihak ketika

penguasa memobilisasi dan memanipulasi warga masyarakat untuk menerima nilai, norma, dan symbol yang dianggap pihak yang berkuasa sebagai ideal dan baik.

Cara sosialisasi dengan teknik diskusi dan ceramah pada forum-forum sekolah ini dipilih karena merupakan hal yang paling mungkin dilakukan. Pemberian materi dengan menerangkan langsung akan menjadi hal yang efektif dilakukan bagi sasaran yang baru pertama kali mengetahui atau akan memaksakan sesuatu hal yang baru. Selain menjelaskan secara langsung, dalam diskusi atau ceramah yang berlangsung diberikan juga contoh menggunakan media yang menunjang untuk memperjelas materi. Media sosialisasi yang digunakan diantaranya *power point*, contoh kartu suara, dan brosur.

Menurut teori sosialisasi Michael Rush dan Phillip Althoff yang mencakup tiga mekanisme sosialisasi politik yaitu imitasi, Instruksi dan motivasi dapat tercermin dari cara Relawan Demokrasi melaksanakan sosialisasi politik. Pertama Imitasi, mekanisme imitasi tercermin dari pemberian contoh cara mencoblos kepada para pemilih pemula. Pada saat proses sosialisasi, Relawan Demokrasi memberikan contoh surat suara yang akan dicoblos pada saat pemilihan. Relawan Demokrasi memberikan contoh cara pencoblosan dengan benar meliputi bagian-bagian mana yang sah untuk dicoblos, serta bagian-bagian mana yang menyebabkan tidak sahnya surat suara.

Penggunaan media contoh surat suara dalam sosialisasi ini dapat memberikan efek berupa pemahaman dan peniruan kepada pemilih pemula. Para pemilih pemula dapat memahami bagaimana surat suara dapat dianggap sah sehingga dapat memperbaiki kualitas pemilihan. Pemilih pemula juga dapat meniru cara mencoblos dengan benar seperti yang dicontohkan Relawan Demokrasi sehingga dapat meminimalisir kesalahan dalam pencoblosan.

Kedua Instruksi, instruksi ini terlihat pada saat Relawan Demokrasi memberikan arahan kepada pemilih pemula untuk mencari tahu profil pasangan calon. Sebagai pihak yang netral Relawan Demokrasi tidak memberikan penjelasan secara langsung tentang profil masing-masing calon. Melainkan dengan memberikan arahan kepada peserta untuk dapat mencari tahu sendiri profil pasangan calon melalui media *smartphone* yang dimiliki peserta.

Ketiga Motivasi, kegiatan motivasi dilakukan diakhir kegiatan sosialisasi. Cara yang digunakan dengan memberikan penjelasan tentang proses-proses pemilihan seperti kinerja KPU dan sebagainya. Diberikannya pengetahuan seputar hal tersebut menjadikan pemilih pemula menyadari bahwa penyelenggaraan Pilkada Jatim ini tidak hanya kegiatan lima tahun sekali. Namun,

memberikan kesadaran bahwa penyelenggaraan Pilkada Jatim ini melibatkan berbagai pihak, menghabiskan banyak waktu dan tenaga sehingga menumbuhkan kesadaran untuk sekedar datang dan memilih merupakan hak yang perlu ditunaikan.

Cara Relawan Demokrasi mentransmisikan materi sosialisasi politik dengan model yang bervariasi sesuai dengan pendapat Rush dan Althoff (2005:38) menunjukkan tiga mekanisme yaitu imitasi, instruksi, dan motivasi. Pertama Imitasi, merupakan peniruan (*copy*) terhadap tingkah laku individu-individu lain. Sasaran sosialisasi Relawan Demokrasi segmen pemilih pemula adalah remaja yang baru akan melakukan pencoblosan, sedangkan imitasi atau peniruan biasanya terjadi pada fase anak-anak. Imitasi tidak terlihat pada saat penyampaian materi sosialisasi namun dapat diketahui pada saat peniruan pemilih pemula tentang tata cara mencoblos yang dicontohkan oleh Relawan Demokrasi.

Kedua Instruksi, lebih kurang merupakan peristiwa penjelasan diri, sungguhpun harus ditekankan bahwa hal itu tidak perlu hanya terbatas pada proses belajar formal saja. Instruksi yang dilakukan Relawan Demokrasi segmen pemilih pemula dapat dilihat dari materi yang dijelaskan dalam beberapa point diantaranya. Penegasan bahwa pada tanggal 27 Juni 2018 akan dilaksanakan Pilkada Jatim untuk memilih Gubernur dan wakil Gubernur. Peserta sosialisasi diimbau untuk datang dan menggunakan hak pilihnya dengan tepat. Selain itu, para pemilih pemula diinstruksikan untuk dapat memilih calon yang tepat sesuai dengan kualifikasi yang harus diketahui sebelumnya.

Para pemilih pemula diinstruksikan untuk mencari tahu terlebih dahulu pasangan calon yang akan dipilih. Relawan Demokrasi tidak hanya menjelaskan secara langsung namun memberikan pengarahannya untuk peserta sosialisasi agar dapat mencari tahu sendiri profil masing-masing pasangan calon.

Instruksi untuk membawa serta keperluan yang menjadi syarat untuk dapat mencoblos di TPS diantaranya surat pengantar dari RT, surat undangan dari KPU dan KTP elektronik. Syarat tersebut tidak dapat ditinggalkan agar dapat menyalurkan hak pilihnya. Relawan Demokrasi menjelaskan tahapan pemilihan dan cara mencoblos dengan benar. Pemilih pemula yang baru pertama kali melakukan pemilihan dapat mengetahui tata cara mencoblos dengan benar sehingga surat suara dapat dikategorikan menjadi sah. Selain itu diberitahukan pula tidak sahnya surat suara sehingga pemilih pemula dapat memperbaiki kualitas pemilihannya, tidak hanya datang untuk berpartisipasi namun juga memilih pasangan dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu dan juga tata cara mencoblos dengan benar dan sah.

Ketiga motivasi, lebih banyak diidentifikasi dengan pengalaman yang umum. Selain diberikan pengetahuan umum terkait dengan pilkada, profil pasangan calon, syarat pemilihan dan tata cara pemilihan diberikan pula himbauan untuk mencoblos. Para Relawan Demokrasi terbukti dapat mempengaruhi pemilih pemula untuk sadar seberapa pentingnya pemilihan dengan alasan-alasan yang dapat diterima. Motivasi dalam menjalankan aktivitas politik ini dapat menekan apatis politik yang sering terjadi.

Rosenberg (dalam Rush dan Althoff, 2005:146) menyatakan bahwa perangsang politik adalah faktor penting untuk mendukung aktivitas politik. Dengan tidak adanya sedemikian itu dapat menambahkan perasaan apatis. Maka, sudah tepat jika Relawan Demokrasi Kabupaten Malang memberikan dorongan untuk selalu mengingatkan adanya pemilihan. Serta menjelaskan seberapa pentingnya penyelenggaraan pemilihan umum yang diselenggarakan bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Menurut Efriza (2012:54) menjelaskan jika materi sosialisasi politik yang disampaikan oleh seseorang individu atau agen sosialisasi kepada kelompok masyarakat dapat dikelompokkan menjadi empat bagian yaitu informasi politik, pemberian keyakinan dan kepercayaan politik, pengetahuan politik dan propaganda politik. Materi sosialisasi biasanya memuat hal-hal yang berkaitan dengan tujuan politik yang hendak dicapai kepada masuatakat sasaran sosialisasi.

Sesuai dengan pendapat Efriza tentang cakupan materi sosialisasi politik, materi-materi yang disampaikan Relawan Demokrasi kepada pemilih pemula tersebut secara umum dapat dibedakan menjadi dua bagian yakni tentang penyelenggaraan pelaksanaan Pilkada Jatim tahun 2018 serta tahapan dan pelaksanaan pemilihan. Secara rinci materi yang disampaikan yaitu (1) mengingatkan Pemilu tanggal 27 Juni 2018, (2) Pengenalan pasangan calon, (3) Himbuan menggunakan hak pilih dengan tepat, (4) Menjelaskan keperluan yang dibawa ke TPS, (5) Tahapan pemilihan, dan (6) Cara mencoblos dengan benar.

Terdapat tiga unsur materi sisialisasi yang tercermin dari sosialisasi yang dilakukan oleh Relawan Demokrasi. Pertama informasi politik, informasi politik diberikan melalui pernyataan bahwa akan dilaksanakannya Pilkada Jatim tahun 2018 pada tanggal 27 Juni 2018 dan pengenalan pasangan calon kepada para pemilih pemula. Kedua pemberian keyakinan politik, para Relawan Demokrasi menghimbau kepada pemilih pemula untuk datang dan mencoblos ke TPS sesuai dengan penggunaan hak pilihnya. Ketiga pengetahuan politik, dapat dilihat dari materi berupa keperluan yang harus di bawa pada

saat mencoblos, tahapan pemilihan dan tata cara pemilihan dengan benar.

Berdasarkan temuan data yang diperoleh, kendala Relawan Demokrasi dalam melakukan sosialisasi politik dapat dikelompokkan menjadi dua yakni kendala secara internal dan eksternal. Kendala yang dihadapi secara internal Relawan Demokrasi. Michael Rush dan Phillip Althoff (2005:37) menyatakan bahwa keberhasilan suatu proses sosialisasi politik dapat ditentukan oleh faktor lingkungan dan unsur-unsur yang mempengaruhinya. Proses keberhasilan sosialisasi politik dipengaruhi oleh agen sosialisasi politik dan mekanisme sosialisasi politik. Agen sosialisasi politik dalam hal ini segmen Relawan Demokrasi dapat menjadi penentu secara *internal* berhasil tidaknya proses sosialisasi yang berlangsung.

Relawan Demokrasi segmen pemilih pemula melaksanakan sosialisasi secara individu. Hal ini menyebabkan kurangnya ruang gerak yang dapat dijangkau Relawan Demokrasi dalam menjalankan sosialisasi. Pembentukan Relawan Demokrasi yang hanya terdapat satu orang dalam satu segmen ini menjadikan kurangnya motivasi diri dalam menjalankan tugas sosialisasi. Keterbatasan anggota ini juga berdampak kepada penguasaan materi yang hendak di sampaikan.

Adanya kendala *internal* berupa keterbatasan anggota ini, maka Relawan Demokrasi segmen pemilih pemula diharuskan menguasai materi dan mencari forum tersendiri. Adapun cara yang digunakan untuk menangani hal tersebut diantaranya Relawan Demokrasi segmen pemilih pemula melakukan *sharing* dengan pihak KPU untuk mendiskusikannya. Selain pihak KPU, diskusi tersebut dilakukan dengan sesama Relawan Demokrasi dari segmen yang lain.

Kendala eksternal Relawan Demokrasi. Kendala eksternal ini muncul dari luar diri Relawan Demokrasi. Kendala dari luar diri Relawan Demokrasi dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian yaitu pertama, kurangnya jumlah anggota Relawan Demokrasi. Keterbatasan jumlah Relawan Demokrasi tidak sebanding dengan jumlah penduduk Kabupaten Malang yang cukup besar. Sebanyak 33 kecamatan di Kabupaten Malang tidak dapat hanya dilaksanakan dengan sepuluh orang saja dengan segmen yang berbeda-beda.

Kedua, tidak adanya ruang publik yang ada di daerah Kabupaten Malang. Dalam proses sosialisasi diperlukan ruang yang cukup luas dan peserta yang banyak agar pelaksanaan sosialisasi dapat dengan dilaksanakan dengan cepat dan menyeluruh. Relawan Demokrasi tidak dapat dengan mudah memperoleh sasaran sosialisasi, namun harus membuat acara tertentu untuk dapat mengumpulkan peserta sosialisasi yang ditargetkan. Ketiga, anggaran dana yang terbatas. Dana sosialisasi atau yang biasa disebut sebagai uang transport yang dapat

diterima Relawan Demokrasi sejumlah Rp. 150rb/kegiatan. Hal ini dapat berpengaruh terhadap kinerja Relawan Demokrasi. Minimnya dana yang diterima menjadi kendala ketika Relawan Demokrasi akan membuat suatu acara.

Kendala terakhir yakni kurangnya kerjasama antara pihak KPU dengan Relawan Demokrasi. Dalam proses sosialisasi pada forum-forum tertentu dibutuhkan surat izin atau surat pengantar dari KPU, namun seringkali Relawan Demokrasi tidak mendapat surat tersebut. Adanya kendala yang dihadapi dapat ditangani dengan upaya tertentu.

Menurut Rush dan Althoff (2005:37) keberhasilan sosialisasi selain ditentukan oleh agen sosialisasi secara *internal*, juga dipengaruhi oleh mekanisme dalam sosialisasi yang berlangsung. Pola sosialisasi politik dilakukan secara berkesinambungan untuk mengetahui proses sosialisasi. Badan atau instansi yang melakukan sosialisasi tersebut selanjutnya berhubungan satu sama lain untuk melaksanakan proses sosialisasi. Upaya yang dilakukan oleh Relawan Demokrasi untuk mengatasi kendala secara *eksternal* tersebut yakni, Pertama Jumlah Relawan Demokrasi yang terbatas disiasati dengan menggandeng teman atau organisasi yang dimiliki. Selain untuk membantu melaksanakan sosialisasi juga dapat meminimalisir anggaran dana yang dibutuhkan. Cara lain yang ditempuh adalah merangkap segmen.

Kedua, untuk mengatasi kendala keterbatasannya ruang publik untuk mendekati sasaran sosialisasi dilakukan dengan mendatangi sekolah-sekolah atau komunitas tertentu. Untuk memperoleh peserta sosialisasi sesuai sasaran dan jumlah yang cukup banyak dilakukan dengan bekerjasama kepada organisasi atau sekolah untuk dapat melakukan sosialisasi. Dengan demikian sosialisasi tetap dapat berjalan sesuai dengan tujuan awal. Ketiga, cara untuk menangani kendala perizinan dilakukan dengan melakukan koordinasi dari pihak KPU. Relawan Demokrasi melakukan *sharing* langsung kepada ketua KPU maupun anggota KPU yang lain.

Upaya-upaya penyelesaian kendala yang dilakukan oleh Relawan Demokrasi tersebut sesuai dengan pendapat Rush dan Althoff. Mekanisme sosialisasi menggunakan pola yang saling berkaitan antara satu anggota dengan yang lain. Dalam hal ini dilakukan oleh Relawan Demokrasi antara segmen pemilih pemula dengan segmen yang lain, maupun antar Relawan Demokrasi dengan pihak KPUD kabupaten Malang.

PENUTUP

Simpulan

Strategi Relawan Demokrasi dalam sosialisasi politik kepada pemilih pemula menjelang Pilkada Jatim tahun 2018 melalui tiga mekanisme yaitu imitasi, instruksi dan

motivasi sesuai dengan teori sosialisasi politik Michael Rush dan Phillip Althoff.

Strategi sosialisasi politik Relawan Demokrasi Kabupaten Malang berjalan dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat mulai dari pemilihan sasaran target sosialisasi yakni golongan siswa SMA/SMK sederajat, yang dianggap cakap untuk menyampaikan kembali kepada teman sebayanya. Metode yang digunakan adalah tatap muka dengan ketua Ikatan Pemuda Muhammadiyah yang dapat dijadikan panutan pemuda, materi yang diberikan berupa stimulus agar pemilih pemula sadar untuk datang dan memilih ke TPS, hingga berbagai macam media sebagai penunjang materi dalam pemberian instruksi pada saat sosialisasi.

Kendala yang dihadapi dalam sosialisasi politik oleh Relawan Demokrasi Kabupaten Malang pada Pilkada Jatim Tahun 2018 oleh Relawan Demokrasi dapat diatasi dengan baik. Terdapat upaya-upaya untuk menganggulangi kendala yang muncul sehingga proses sosialisasi dapat berjalan dengan lancar.

Saran

Pembentukan Relawan Demokrasi atas keputusan dari KPU provinsi kepada KPUD sudah terlaksana dengan baik, namun masih terdapat beberapa kekurangan antara lain minimnya jumlah Relawan Demokrasi yang dibentuk dan anggaran dana yang terbatas. Akan lebih baik jika jumlah Relawan Demokrasi dilakukan penambahan, misalnya disesuaikan dengan kebutuhan wilayah yang dapat diukur dengan jumlah penduduk dan luas wilayah. Kemudian jumlah anggaran dana yang diberikan dapat ditambah guna mempermudah dalam proses pembuatan forum untuk sosialisasi ke berbagai daerah, tujuannya agar sosialisasi dapat lebih menyeluruh.

Bagi Relawan Demokrasi, seharusnya membuat cara sosialisasi yang lebih bervariasi agar tidak monoton. Diskusi yang dilakukan juga cenderung condong kepada salah satu tipe organisasi saja, maka akan lebih baik jika mencari forum dengan peserta sosialisasi yang lebih bervariasi.

Bagi masyarakat khususnya pemilih pemula, hendaknya dapat saling berbagi informasi sosialisasi bahwa akan diadakan Pilkada Jatim Tahun 2018 dan himbauan untuk tidak golput kepada orang-orang disekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Kab. Malang.. 2017. *Statistik Kesejahteraan Masyarakat Kabupaten Malang 2017*, (Online), (<http://malangkab.bps.go.id>, diakses pada 15 Januari 2018).
- Budiarmo, Meriam. 2012. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Efriza dan Rohaniyah, Yoyoh. 2012. *Pengantar Ilmu Politik Kajian Mendasar Ilmu Politik*. Malang: Intrans Publishing.
- KPUD Kab. Malang. 2017. *Pemilu Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah Tahun 2015*. (Online), (<http://kpud-malangkab.go.id>, diakses pada 11 April 2018).
- KPU Provinsi Jawa Timur. 2017. *Keputusan KPU Provinsi Jawa Timur Nomor: 9/PP.02.3-Kpt/35/Prov/IX/2017 Tentang Pedoman Teknis Pelaksanaan Sosialisasi, Pendidikan Pemilih Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pemilihan Gubernur Dan Wakil Gubernur Jawa TImur Tahun 2018* . Sekretariat KPU Provinsi Jawa Timur: Surabaya.
- Rush, Michael dan Phillip Althoff. 2005. *Pengantar Sosiologi Politik*. Terjemahan Dr. Kartini Kartono. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surbakti, Ramlan. 2007. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Yusuf, M Pawit. 2010. *Komunikasi Instruksional Teori & Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Zamroni. 2000. *Pendidikan Untuk Demokrasi*. Yogyakarta: BIGRAF Publishing.

